

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian belajar

Slameto (2002:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan dalam aspek kematangan, pertumbuhan, perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

Fontana (1981:147) menjelaskan belajar (*learning*) adalah proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Dalam pengertian ini memusatkan perhatian pada 3 hal yaitu: (1) bahwa belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku individu; (2) bahwa perubahan itu harus merupakan buah dari pengalaman; (3) bahwa perubahan itu terjadi pada perilaku individu yang mungkin (Winataputra, 2008:2).

Gagne (dalam Suharsimi Arikunto, 2014:10) “Belajar merupakan kegiatan yang kompleks, hasil belajar berupa kapabilitas, setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai”. Menurut M.Sorby Sutikno (2015:5) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan pengertian belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan setiap individu untuk menimbulkan perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan,

keterampilan, sikap, nilai-nilai positif, maupun pengalaman dari berbagai sumber yang telah dipelajari.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Menurut Muhammad Ali (dalam Pupuh Fathurrohman dan M.Sorby Sutikno, 2015:7) mengajar merupakan suatu proses yang kompleks. Tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh siswa. Oleh karena itu, rumusan pengertian mengajar tidaklah sederhana. Dalam arti membutuhkan rumusan yang dapat meliputi seluruh kegiatan tindakan dalam perbuatan mengajar itu sendiri.

DeQueliy dan Gazali (dalam Drs.Slameto, 2018:30) mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat. Dalam hal ini pengertian waktu yang singkat sangat penting. Guru kurang memperhatikan bahwa di antara siswa ada perbedaan individual, sehingga memerlukan pelayanan yang berbeda-beda. Bila semua siswa dianggap sama kemampuan dan kemajuannya, maka bahan pelajaran yang diberikan pun akan sama pula.

Alvin W.Howard (dalam Drs.Slameto, 2018:32) berpendapat bahwa mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill*, *attitude*, *ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*. Oemar Hamalik dalam Pupuh Fathurrohman dan M.Sorby Sutikno (2015:7) mendefinisikan mengajar sebagai proses menyampaikan pengetahuan dan kecakapan kepada siswa. Dalam pengertian yang lain, juga dijelaskan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas profesional yang memerlukan keterampilan tingkat tinggi dan menyangkut pengambilan keputusan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat diartikan bahwa mengajar adalah proses interaksi antara guru dengan siswa untuk mengembangkan pengetahuan serta membimbing siswa dalam proses belajar.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Menurut Romiszowski (1981:4) (dalam Winataputra, 2008:2) pembelajaran/*instruction* adalah sebagai proses pembelajaran yakni proses belajar sesuai dengan rancangan. Unsur kesengajaan dari pihak di luar individu yang melakukan proses belajar merupakan ciri utama dari konsep *instruction*. Proses pengajaran ini berpusat pada tujuan atau goal *directed teaching process* yang dalam banyak hal dapat direncanakan sebelumnya (*pre-planned*). Karena sifat dari proses tersebut, maka proses belajar yang terjadi adalah proses perubahan perilaku dalam konteks pengalaman yang memang sebagian besar telah dirancang.

Menurut Budimansyah (2002:1) pembelajaran adalah sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat pengalaman atau pelatihan. Perubahan kemampuan yang hanya berlangsung sekejap dan kemudian kembali ke perilaku semula menunjukkan belum terjadi peristiwa pembelajaran, walaupun mungkin terjadi pengajaran.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang langsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dalam suatu proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan suatu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk

mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran di atas maka dapat diartikan pembelajaran secara sadar dirancang oleh guru untuk menciptakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dan sumber belajar antara siswa dan guru di lingkungan belajar.

2.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar menjadi tolak ukur dalam menentukan prestasi belajar yang telah dilakukan. Menurut M.Ngalim Purwanto (2002:82) dalam Moh.Zaiful Rosyid (2019:13) hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Hasil belajar menurut Moh.Zaiful Rosyid (2019:13) merupakan tingkah laku siswa sebagai hasil dari proses belajar yang efektif dengan mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan yang nantinya menjadi tolak ukur dalam menentukan prestasi belajar siswa. Ekawarna (2011:40) Hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran, yang terdiri atas empat macam, yaitu : pengetahuan, keterampilan, intelektual, keterampilan motorik dan sikap.

Intan Pulungan (2017 : 19) Hasil belajar adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan kemampuan yang terjadi dalam diri siswa yang

ditandai dengan perubahan tingkah laku seperti penugasan, pengetahuan atau pemahaman, keterampilan.

2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor-faktor mempengaruhi yang terlibat dalam suatu proses pembelajaran. Slameto (2013:54) menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi beberapa faktor-faktor yaitu, faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

- 1) Faktor Jasmaniah
 - a) Faktor Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat, kesehatan seseorang sangat berpengaruh terhadap belajarnya.
 - b) Cacat Tubuh adalah suatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh / badan.
- 2) Faktor Psikologis, ada tujuh faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar yaitu: Intelegensi, perhatian, minat, motif, kematangan dan kesiapan.
- 3) Faktor kelelahan, pada diri seseorang dibedakan menjadi dua macam yaitu, kelemahan jasmani terlihat lebih lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelemahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

b. Faktor Eksternal

- 1) Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor. Faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.
 - a) Faktor Keluarga: cara orang tua mendidik anak, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
 - b) Faktor sekolah: yang berpengaruh belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
 - c) Faktor Masyarakat: yang berpengaruh dalam belajar yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman, bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar dirinya (faktor eksternal).

2.1.6 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran perlu dipahami oleh guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, tekanan utama yang berbeda.

Miils (dalam Agus suprijono, 2009:45) berpendapat bahwa model adalah representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model

itu. Menurut Kemp (dalam Rusman, 2011:132) model pembelajarannadalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai efektif dan efisien.

Trianto (dalam Gunarto, 2013:15) mengartikan model belajar sebagai pola yang digunakan sebagai pedoman guna merancang pembelajaran di kelas atau tutorial. Menurut Briggs (dalam Ahdar Djamaluddin dan Wardana, 2014:35) yang menjelaskan model adalah seperangkat prosedur dan berurutan untuk mewujudkan suatu proses dengan demikian model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan proses pembelajaran

Dari beberapa pendapat diatas peneliti mengartikan model pembelajaran merupakan rancangan pembelajaran yg dipakai sang pengajar menjadi panduan merencanakan dan melaksanakan kegiatan melajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.7 Pengertian Model Pembelajaran *Snowball throwing*

Snowball throwing berasal dari dua kata yaitu “*Snowball*” dan “*Throwing*”. Kata *snowball* berarti bola salju, sedangkan *throwing* berarti melempar, jadi *Snowball throwing* adalah melempar bola salju. Menurut Miftahul Huda (2013:226) *snowball throwing* merupakan metode pembelajaran yang melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada teman satu kelompoknya.

Menurut Aris Shoimin (2014, hlm. 174) *snowball throwing* adalah metode pembelajaran kooperatif dimana diskusi kelompok dan interaksi antar siswa dari kelompok yang berbeda memungkinkan terjadinya saling sharing pengetahuan dan pengalaman dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam diskusi yang berlangsung

secara lebih interaktif dan menyenangkan. Menurut Miftahul Huda (2013:226) *snowball throwing* merupakan strategi yang digunakan untuk memberikan pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut.

2.1.8 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Snowball throwing*

Menurut Agus Suprijono (2010:128) langkah-langkah model pembelajaran *snowball throwing* adalah sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
4. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 15 menit.
6. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7. Evaluasi.
8. Penutup.

2.1.9 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball*

throwing

Menurut Muhammad Fathurrohman (2015:62) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *snowball throwing* adalah sebagai berikut :

1. Kelebihan
 - a. Melatih kesiapan siswa.
 - b. Saling memberikan pengetahuan
2. Kekurangan
 - a. Pengetahuan tidak luas hanya berkuat pada pengetahuan sekitar siswa.
 - b. Tidak efektif.

2.1.10 Pengertian Pembelajaran IPAS

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

Pada KTSP dan beberapa kurikulum pendahulunya, terdapat mata pelajaran IPA dan IPS. Kedua mata pelajaran ini diajarkan secara terpisah. Namun, pada Kurikulum 2013 kedua mata pelajaran diajarkan secara bersamaan dalam tema pembelajaran tertentu. Penilaiannya saja yang dilakukan secara terpisah. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa IPA dan IPS sebenarnya dapat diajarkan secara bersamaan. Terlebih objek kajian kedua mata pelajaran sama-sama tentang lingkungan sekitar.

IPA berfokus pada objek kajian ilmiah fenomena alamnya, sedangkan IPS berfokus pada konteks sosial (berkaitan dengan

kemasyarakatan). Dalam kurikulum merdeka, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), dengan harapan dapat memicu anak dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan.

IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat) yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik. Sebagai negara yang kaya akan budaya dan kearifan lokal, melalui IPAS diharapkan peserta didik menggali kekayaan kearifan lokal terkait IPAS termasuk menggunakannya dalam memecahkan masalah.

2.1.11 Materi Berkenalan dengan Bumi

A. Ada apa saja di bumi kita ?

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan, ternyata bentuk permukaan Bumi kita tidaklah datar dan mulus, melainkan bermacam-macam bentuknya. Ada daerah yang menonjol, daerah yang cekung, daerah yang terisi oleh air, dan ada pula daerah yang kering. Untuk memudahkan dalam mempelajari tentang struktur Bumi kita, para ilmuwan membagi Bumi menjadi tiga bagian, yaitu litosfer (daratan), hidrosfer (perairan), dan atmosfer (udara). Di daratan (litosfer) terdapat beberapa daerah di permukaan Bumi yang memiliki istilah-istilah berikut ini.

Tabel 2.1 Daratan di permukaan bumi (litosfer)

| Bagian Litosfer | Deskripsi | Contoh |
|-----------------|---|---|
| Bukit | Tumpukan tanah yang lebih tinggi daripada tempat sekelilingnya, lebih rendah daripada gunung. | <ul style="list-style-type: none"> • Bukit Asah di Karangasem, Bali; • Bukit Merese di Lombok, Nusa Tenggara Barat; dan sebagainya. |
| Gunung | Bukit yang sangat besar dan tinggi (biasanya tingginya lebih dari 600 m). | <ul style="list-style-type: none"> • Gunung Rinjani di Nusa Tenggara Barat; • Gunung Semeru di Jawa Timur; dan sebagainya. |
| Lembah | Wilayah bentang alam yang berada di sekitaran gunung (di bagian kaki gunung). | <ul style="list-style-type: none"> • Lembah Baliem di Papua; • Lembah Harau di Sumatera Barat; dan sebagainya. |
| Dataran rendah | Bagian permukaan Bumi yang berada di daerah rendah dan memiliki permukaan yang rata. | <ul style="list-style-type: none"> • Dataran rendah Pantura di Jawa Tengah; • Dataran rendah Palembang di Sumatera Selatan; dan sebagainya. |

| Bagian Litosfer | Deskripsi | Contoh |
|-----------------|---|--|
| Dataran Tinggi | Bagian permukaan Bumi yang berada di daerah tinggi (sekitar 700 m di atas permukaan laut) dan memiliki permukaan yang rata. | <ul style="list-style-type: none"> • Dataran tinggi Dieng di Jawa Tengah; • Dataran tinggi Alas di Aceh; dan sebagainya. |

Selain litosfer, ada beberapa bagian di permukaan Bumi yang digenangi air dan disebut hidrosfer. Istilah ini berasal dari kata hidro yang artinya air dan sphere yang artinya lapisan. Secara harfiah, hidrosfer adalah lapisan air di seluruh permukaan Bumi. Seluruh air yang ada di permukaan Bumi, seperti sungai, danau, rawa-rawa, mata air merupakan bagian dari hidrosfer. Di perairan (hidrosfer) terdapat beberapa daerah di permukaan Bumi yang memiliki istilah-istilah berikut ini.

Tabel 2.2 Perairan di permukaan bumi (hidrosfer)

| Bagian Hidrosfer | Deskripsi | Contoh |
|------------------|---|--|
| Sungai | Bagian dari permukaan Bumi yang digenangi air mengalir. | <ul style="list-style-type: none"> • Sungai Kapuas di Kalimantan Barat; • Sungai Batanghari yang melintasi dua provinsi, yaitu Sumatera Barat dan Jambi; dan sebagainya. |

| Bagian Hidrosfer | Deskripsi | Contoh |
|------------------|---|--|
| Danau | Genangan air yang sangat luas dan dikelilingi daratan. | <ul style="list-style-type: none"> • Danau Toba di Sumatera Utara; • Danau Towuti di Sulawesi Selatan; dan sebagainya. |
| Rawa | Tanah rendah (umumnya ada di daerah dekat pantai) yang digenangi air. | <ul style="list-style-type: none"> • Rawa Bayu di Banyuwangi, Jawa Timur; • Rawa Lakbok di Jawa Barat; dan sebagainya. |
| Laut | Kumpulan air asin (dalam jumlah banyak) yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau. | <ul style="list-style-type: none"> • Laut Maluku; • Laut Jawa; • Laut Banda; dan sebagainya. |

B. Bagaimana Bumi Kita Berubah ?

Permukaan Bumi senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan ini bisa terjadi akibat banyak hal, baik hal-hal yang dilakukan oleh manusia ataupun hal-hal yang berkaitan dengan faktor alam. Contoh perubahan faktor alam, di antaranya gempa Bumi, gunung meletus, tsunami, hujan badai, angin puting beliung, dan sebagainya. Adanya bencana alam ini dapat mengubah kondisi lingkungan di sekitar

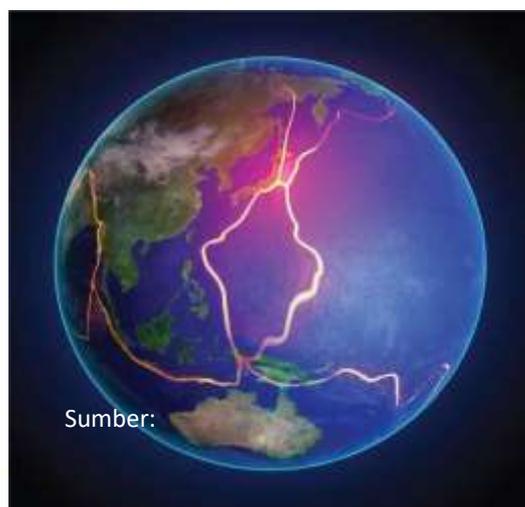
kita. Misalnya, tsunami dapat menyebabkan lingkungan menjadi rusak. Pada umumnya, perubahan faktor alam ini sulit untuk kita kendalikan.

Berbeda dengan perubahan karena hal-hal yang dilakukan oleh manusia. Contoh perubahan karena aktivitas manusia, di antaranya pembangunan area perumahan, pabrik, jalan tol, dan gedung-gedung perkantoran di daerah dapat menyebabkan kondisi alam, seperti tepi sungai, hutan, area persawahan mengalami perubahan. Bisa jadi keberadaan hutan di suatu daerah menyebabkan daerah itu terasa rindang, namun setelah hutan ditebang maka suasananya menjadi gersang. Atau, kondisi suatu sungai yang awalnya jernih, kemudian berubah menjadi kotor akibat dari pembangunan pabrik yang berada di hulu sungai.

C. Mengapa Bentuk Permukaan Bumi Berubah-ubah ?

Permukaan Bumi tidak hanya terdiri atas satu lapisan saja, melainkan dalam bentuk lempengan-lempengan seperti gambar 2.1. Bagian-bagian yang diberi tanda garis berwarna kuning-kemerahan menunjukkan bidang batas antara lempeng satu dengan lempeng lainnya. Lempeng-lempeng ini akan bergerak sedemikian rupa akibat adanya arus konveksi pada bagian mantel dan inti luar.

Aktivitas memilih tantangan pada topik ini bertujuan agar peserta didik memahami apa yang dimaksud dengan arus konveksi. Pada prinsipnya, kalor akan berpindah dari benda bersuhu lebih tinggi ke benda bersuhu lebih rendah. Pewarna yang dipakai pada percobaan ini memberikan visualisasi perpindahan kalor tersebut pada zat cair (yang disebut sebagai arus konveksi). Ketika zat cair bergerak, apapun yang mengapung di atasnya akan ikut bergerak. Hal ini juga terjadi pada lempeng-lempeng Bumi, di mana lempeng-lempeng tersebut bergerak akibat adanya arus konveksi di inti luar dan mantel Bumi.



Gambar 2.1 Lempengan-lempengan Bumi

Amalia Fitri Ghaniem dkk (2021:140)

2.1.12 Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Suharsimi Arikunto (2017:1) Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut.

Menurut Zainal Aqib (2016:3) Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Sedangkan menurut Syamsidah (2016:5) Penelitian tindakan kelas adalah peningkatan reflektif yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dalam rangka memecahkan masalah, jadi penelitian tindakan kelas dilakukan dalam beberapa siklus sampai masalah terpecahkan.

Berdasarkan defenisi di atas dapat diartikan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas, secara bersama tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

2.1.13 Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Wina Sanjaya (2013:34) mengemukakan manfaat PTK adalah sebagai berikut:

1. Manfaat untuk guru
 - a. PTK dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
 - b. Melalui perbaikan dan peningkatan kinerja, maka akan tumbuh kepuasan dan rasa percaya diri yang dapat dijadikan sebagai modal untuk secara terus menerus meningkatkan kemampuan dan kinerjanya.
 - c. Keberhasilan PTK dapat berpengaruh terhadap guru lain.
 - d. PTK juga dapat mendorong guru untuk memiliki sikap profesional.
 - e. Guru akan selalu mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Manfaat untuk siswa
 - a. Melalui PTK dapat mengurangi bahkan menghilangkan rasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran.
 - b. PTK dapat berpengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa.
 - c. Hasil belajar yang optimal.
3. Manfaat untuk sekolah: Guru-guru yang kreatif dan inovatif dengan selalu berupaya meningkatkan hasil belajar siswa, secara langsung akan membantu sekolah yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mendidik siswanya. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri lagi manfaat PTK untuk sekolah,

sebab keberadaan dan sikap guru memiliki hubungan yang erat dengan kemajuan suatu sekolah. Sekolah yang dihuni oleh guru-guru yang tidak kreatif akan sulit memajukan sekolah yang bersangkutan.

2.1.14 Pelaksanaan Pembelajaran

Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PTK ini digunakan alat penilaian lembar observasi. Lembar observasi ini berisi tentang pengelolaan pembelajaran yang diobservasikan oleh obsever. Pembelajaran itu dapat dikatakan berjalan dengan baik jika pelaksanaan pembelajaran tersebut sekurang-kurangnya berjalan dengan efektif, hal ini dapat dilihat dari hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa pada proses pembelajaran.

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran pada aktivitas guru dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan dari pernyataan (Piet A. Sahertian, 2010:60) adalah sebagai berikut:

- A. 81 – 100% Baik Sekali
- B. 61 – 80% Baik
- C. 41 – 60% Cukup
- D. 21 – 40% Kurang
- E. 0 – 20% Sangat Kurang

Selain itu, kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran pada aktivitas siswa dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan dari pernyataan (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2013:131) adalah sebagai berikut:

- A. 10 – 29 Sangat Kurang
- B. 30 – 49 Kurang
- C. 50 – 69 Cukup
- D. 70 – 89 Baik

E. 90 – 100 Sangat Baik

2.1.15 Ketuntasan Belajar

Berdasarkan petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar, Depdikbud dalam Trianto (2011:241) mengemukakan kriteria ketuntasan belajar perorangan dan klasikal setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar mencapai nilai KKM yang ditetapkan sekolah, dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang tuntas hasil belajarnya.

2.2 Kerangka Berpikir

Belajar adalah perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang diperoleh dari hasil pengalamannya melalui interaksi dengan lingkungan dengan hasil perubahan ke arah positif baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Seseorang telah melakukan kegiatan belajar ketika telah ada perubahan tingkah laku pada seseorang tersebut. Masing-masing perubahan yang terjadi pada seseorang terhadap suatu keadaan yang lebih baik merupakan keberhasilan belajar yang diperoleh, karena dimana hasil belajar akan mencerminkan bagaimana perubahan itu terjadi pada diri seseorang. Sedangkan mengajar merupakan suatu upaya untuk menyampaikan pengetahuan dengan tuntutan hasil yang berupa perubahan sikap dan nilai pada siswa yang belajar.

Hasil Belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara guru dengan siswa melalui kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai hasil belajar yang maksimal. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan interaksi antara guru dan siswa serta komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Untuk mengukur keefektifan

pelaksanaan pembelajaran didalam kelas digunakan alat ukur berupa lembar observasi yang berisi beberapa poin penting yang ingin dinilai.

Keberhasilan suatu proses belajar mengajar ditentukan dan dipengaruhi oleh banyak faktor penting, baik faktor *intern* maupun *ekstern*. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan efektif merupakan salah satu faktor *ekstern* yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan keefektifan kegiatan belajar mengajar dan juga hasil belajar siswa.

Peran model pembelajaran pada pelajaran IPAS sangatlah penting. Karena mata pelajaran IPAS adalah salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit bagi siswa untuk memahaminya, apalagi selama ini metode yang digunakan guru hanya ceramah yang menyebabkan siswa jenuh dan mengantuk saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga menyebabkan siswa tidak bisa menyerap materi pelajaran. Penggunaan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar merupakan usaha yang dilakukan selain siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan hasil belajar siswa, siswa akan lebih mudah menyerap materi pelajaran dan ingatan mereka akan materi pelajaran akan bertahan lama karena kegiatan belajar mengajar tersebut menarik baginya.

Melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *snowball throwing* di kelas, siswa yang memiliki kemampuan rendah akan tampak lebih baik dari sebelumnya sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPAS khususnya pada pokok bahasan berkenalan dengan bumi yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka diharapkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pelajaran IPAS.

2.3 Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya perlu diuji melalui bukti-bukti. Tindakan dilakukan agar dapat memperbaiki proses pembelajaran. Dengan demikian untuk menjawab permasalahan dari penelitian yang dilakukan dapat diajukan hipotesis sebagai berikut : hasil belajar siswa meningkat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball throwing* pada mata pelajaran IPAS materi berkenalan dengan bumi kelas V SD Tahfizh Quran Karimah Berastagi Tahun Pelajaran 2022/2023.

2.4 Defenisi Operasional

Berdasarkan defenisi operasional yang didapat dari masalah penelitian yang akan diteliti adalah :

1. Belajar adalah proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya.
2. IPAS merupakan gabungan antara mata pelajaran IPA dan IPS sesuai dengan kurikulum sekolah penggerak. IPAS secara konten sangat dekat dengan alam dan interaksi antarmanusia. Pembelajaran IPAS menghadirkan konteks yang relevan dengan kondisi alam dan lingkungan sekitar siswa .
3. Model pembelajaran adalah cara penyajian materi pembelajaran yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar agar tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar mengajar dapat tercapai.
4. Model *snowball throwing* merupakan merupakan metode pembelajaran yang melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada teman satu kelompoknya.
5. Pelaksanaan pembelajaran sangat menentukan hasil belajar siswa, pembelajaran dikatakan baik jika ada hubungan timbal balik yang baik antara guru dan siswa. Aktivitas guru dikatakan berkriteria baik apabila

telah mendapat nilai 61-80%. Sedangkan aktivitas siswa dikatakan berkriteria baik apabila telah mendapat nilai 70-89.

6. Hasil belajar siswa adalah tingkat penugasan materi yang dicapai siswa dalam mengikuti program belajar mengajar berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan melalui nilai yang diperoleh siswa melalui tes. ketuntasan hasil belajar adalah sebagai berikut :

a. Seorang siswa dikatakan telah tuntas belajar, jika siswa tersebut telah mendapatkan nilai lebih atau sama dengan 70 (Sesuai dengan nilai KKM sekolah).

b. Suatu kelas dikatakan telah tuntas belajar, jika dalam kelas tersebut telah terdapat 85% siswa telah tuntas belajarnya.

7. PTK adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk memperbaiki kekurangan pembelajaran di kelasnya dengan menggunakan metode atau media

